

---

## STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS BUDAYA DI DESA RANCAKALONG, KECAMATAN RANCAKALONG, KABUPATEN SUMEDANG

**Yaya Mulyana**

Universitas Pasundan, Bandung

Email: [mulyana\\_yaya@unpas.ac.id](mailto:mulyana_yaya@unpas.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan desa wisata berbasis budaya di desa Rancakalong Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan ini dengan pertimbangan bahwa sifat data penelitian mampu mempertahankan keutuhan dari obyek, artinya berbagai data yang berkaitan dengan penelitian dipahami sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu dengan kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Pendekatan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya, dengan didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat dari hasil wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), observasi, dan studi dokumen. Teknik pemilihan key informan dilakukan melalui purposive sampling. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik analisis data menggunakan model analisis.

**Kata Kunci:** *Strategi Pengembangan, Desa Wisata, Budaya.*

### Abstract

*This study aims to determine the strategy for developing a culture-based tourism village in Rancakalong Village, Bandung Regency. The method used in this research is qualitative with a case study approach. The choice of this approach is based on the consideration that the nature of the research data is able to maintain the integrity of the object, meaning that various data related to research are understood as an integrated unit. Researchers carefully investigate a program, event, activity, process or group of individuals with cases limited by time and activity. Qualitative research approach is research that produces analytical procedures that do not use statistical analysis procedures or other quantification methods, based on efforts to build their views which are examined in detail, formed with words, a holistic and complex picture. The data used in this study are primary data obtained from in-depth interviews, focus group discussions (FGD), observations, and document studies. The key informant selection technique was carried out through purposive sampling. The validity of the data using source triangulation and data analysis techniques using an analysis model.*

**Keywords:** *Development Strategy, Tourism Village, Culture.*

### A. PENDAHULUAN

Dalam struktur kelembagaan pemerintah, desa merupakan entitas sosial yang sangat penting dan unik, desa sebagai subjek hukum dimana negara mengakui tentang keberadaannya,

desa merupakan entitas terdepan dalam melakukan Pembangunan. Sebagai kesatuan Masyarakat desa, berdasarkan asal usul, desa telah mampu mengurus urusannya sendiri (*self-governing community*), sebagaimana hal tersebut yang dinyatakan dalam Undang-undang No. 6 tahun 2014 tentang Desa.

Sebagai konsekuensi adanya konsep hukum Negara Kesatuan Indonesia dimana bukan saja kewenangan desentralisasi kepada daerah saja yang melahirkan otonomi daerah, terlebih itu adanya pengakuan dan perlindungan terhadap adanya otonomi sebagai otonom asli bangsa Indonesia (Syafudin & Suprin, 2010).

Desa saat ini tidak lagi dipandang sebagai suatu daerah yang hanya mengantung dirinya kepada pemerintah daerah, namun desa pun sekarang sebagai *self-governing community* dimana dalam Undang-Undang Desa, mengisyaratkan bahwa desa memiliki fungsi dalam mengatur pemerintah, keuangan desa Pembangunan desa, serta mendapatkan fasilitas dan pembinaan dari pemerintah Kabupaten/Kota.

Desa dalam melakukan *self-governing community*, Secara teoritis terdapat sejumlah peran yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Dinita et al., 2021), salah satunya melalui Pembangunan yang memiliki nilai manfaat Bagi pemerintah desa dan masyarakat, Pembangunan yang maksud disini adalah bagaimana mengali potensi yang ada di desa, agar memiliki nilai tersebut, salah satunya dengan melakukan pemetaan terhadap daerah atau desa yang memiliki potensi untuk di kembangkan menjadi salah satu tujuan wisata .

Membangun ke pariwisata merupakan suatu Langkah yang paling tepat dilakukan oleh pemerintah desa dimana Pariwisata merupakan salah satu aspek yang penting bagi suatu negara dan pemerintah daerah. Dengan adanya pariwisata, suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat objek wisata memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat dan menjadi sumber biaya Pembangunan penyelenggara pemerintahan. Berkembangnya sektor pariwisata di suatu negara akan meningkatkan dorongan akan pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha terhadap produk-produk untuk menunjang industri pariwisata

Sektor pariwisata saat ini semakin berperan dalam menunjang pembangunan nasional maupun daerah. Didengan disahkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Pariwisata, pemerintah menetapkan bahwa pembangunan kepariwisataan dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan Nasional menjadi kegiatan ekonomi yang diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dari lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang digunakan sebagai sumber yang menjanjikan bagi pemerintah maupun Masyarakat sekitar objek wisata.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang berda di Provinsi Jawa Barat, memiliki banyak potensi wisata, salah satunya desa wisata yang berada di desa Rancakalong Kabupaten Sumedang, desa tersebut memiliki berbagai macam keunikan dan kekhas yang di milikinya dari mulai wisata alam pedesaan, pegunungan bahkan wisata edukasi seni dan budaya yang selama ini sudah di kenal baik oleh wisatawan local maupun wisatawan mancanegara. Selama ini wisata yang ada di Desa Rancakalong hanya di Kelola oleh pemerintah setempat dengan melibatkan Masyarakat setempat sebagai pengelola, Secara teoritis, keterlibatan masyarakat tersebut dikenal dengan *Community Based Tourism* (CBT). CBT merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pengembangan pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan dan membuka peluang masyarakat lokal.

Model yang saat ini banyak di kembangkan di daerah daerah yang memiliki potensi wisata yang berlimpah. Dalam desa wisata, masyarakat desa yang berada di wilayah pariwisata mengembangkan potensinya baik potensi sumber daya alam, budaya, dan juga potensi sumber daya manusia setempat. Keberadaan desa wisata di Indonesia saat ini sudah semakin berkembang pesat. Sejak pertama dicanangkan desa wisata pada tahun 2009, saat ini menurut Asosiasi Desa Wisata Indonesia (ASIDEWI) tercatat 1.838 desa wisata yang tersebar se-Indonesia.

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, 2014). Konsep desa wisata merupakan konsep yang dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa wisata dibentuk, selain untuk menurunkan tingkat urbanisasi dari pedesaan ke perkotaan, serta memberikan lapangan pekerjaan baru kepada masyarakat. Pengelolaan desa wisata menganut sistem sharing profit yang sangat bertolak belakang dengan sistem business oriented. Maka tolok ukur keberhasilan desa wisata bukan hanya pada peningkatan pendapatan, tetapi partisipasi masyarakat untuk mendapat kesejahteraan.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu di lakukan telaah atau penelitian tentang pengembangan desa wisata di desa Rancakalong kabupaten Sumedang dengan berbasis Budaya yang ada desa wisata di desa Rancakalong kabupaten Sumedang.

## **B. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan ini dengan pertimbangan bahwa sifat data penelitian mampu mempertahankan keutuhan dari obyek, artinya berbagai data yang berkaitan dengan penelitian dipahami sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu dengan kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell yang menyatakan bahwa “studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, John W, 2010), Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya, dengan didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit, (Moleong, Lexy J. , 2013) data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat dari hasil wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), observasi, dan studi dokumen. Teknik pemilihan key informan dilakukan melalui purposive sampling. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik analisis data menggunakan model analisis (A.M. Huberman & M.B Miles, 1984) melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam membangun sebuah desa wisata dibutuhkan peran serta dari seluruh unsur, baik itu unsur Masyarakat, pemerintah maupun pihak swasta, karena membangun suatu Kawasan menjadi Kawasan wisata memerlukan kesiapan dan pemahaman, dari mulai pemanfaatan SDM, sumber daya, alam maupun sumber daya yang berupa anggaran, hal ini membutuhkan suatu Kerjasama dengan ditunjang strategi yang tepat dalam membangun desa wisata, tolok ukur keberhasilan desa wisata bukan hanya pada peningkatan pendapatan, tetapi partisipasi masyarakat untuk mendapat kesejahteraan, sehingga berbagai pihak dapat merasakan manfaatnya. Upaya pengembangan pariwisata dibutuhkan berbagai sarana dan prasarana

pendukung untuk memperlancar jalannya kegiatan tersebut, seperti ketersediaan SDM yang berkualitas, anggaran yang memadai, dan dukungan kebijakan dari Pemerintah Daerah yang memprioritaskan bidang pariwisata ini (Yaya & Abu, 2019)

Membangun desa wisata membutuhkan suatu rencana yang dapat mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, dari kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh, sehingga hal tersebut dapat di formulasikan dan implemnetasikan dapat menghasilkan suatau bentuk yang unik dan dapat di pertahankan, Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan perusahaan, antisipasi perubahan dalam lingkungan, serta kesatuan pergerakan (Ni Putu Eka Mahadewi dan I Putu Sudana, 2017), hal tersebut bertujuan guna memenuhi apa yang menjadi target dari tujuan organisasi yang telah direncanakan dan di sepekat (David dalam Ni Putu Eka Mahadewi dan I Putu Sudana, 2017).

Strategi upaya untuk pengembangan pariwisata di Indonesia telah tercermin dalam rencana strategi yang dirumuskan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, yakni:

- a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta pemerataan pembangunan di bidang pariwisata;
- b. Guna mewujudkan Pembangunan pariwisata yang berkesinambungan sehingga memberikan manfaat sosial-budaya, social ekonomi bagi masyarakat dan daerah, serta terpeliharanya mutu lingkungan hidup;
- c. Guna meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperluas pangsa pasar; dan Untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan pariwisata Indonesia sebagai berdayaguna, produktif, transparan, untuk melaksanakan fungsi pelayanan kepada masyarakat, dalam institusi yang merupakan amanah yang dipertanggungjawabkan. (Yaya Mulyana, et.al, 2019)

Dalam mewujudkan suatu rencana agar mendapatkan suata hasil optimal maka peran manajemen strategi menjadi sangat penting, dengan begiti kita bisa menggambarkan visi dan misi sebagai dasar dalam mencapai tujuan dari organisasi.

### **Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata**

Konsep pengembangan pariwisata diperkenalkan oleh *Word Commission on Environment and Development* (WCAD) 1987, ada beberapa hal yang harus di perhatikan, antara lain: (Abdilah Fitra dan Leksmono, S Maharani,, 2001)

- a. Aspek ekologi yang berkelanjutan, yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif terhadap ekosistem setempat. Selain itu, konservasi merupakan kebutuhan yang harus diupayakan untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan dari efek negatif kegiatan pariwisata
- b. Aspek sosial yang berkelanjutan, yaitu mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata (industri dan wisatawan) tanpa menimbulkan konflik sosial.
- c. Aspek budaya yang berkelanjutan, yaitu masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan
- d. Aspek ekonomi yang berkelanjutan, yaitu keuntungan yang didapat dari kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan kepariwisata merupakan sebuah tahapan lanjutan dalam proses pengelolaan wisata. Tidak hanya dalam infrastruktur saja namun terdapat aspek-aspek lain didalamnya. Pelaksanaan pengembangan kepariwisataan perlu dilibatkan berbagai pihak didalamnya.

Daya tarik wisata merupakan hal penting dalam pariwisata, kualitas destinasi wisata yang baik berpengaruh positif terhadap jumlah pengunjung dan lama tinggal di destinasi wisata tersebut. Dalam hal ini, persepsi wisatawan merupakan kriteria untuk menentukan tingkat kualitas suatu daya tarik wisata. (James J. Spillane, 1994), dimana hal tersebut menjadi suatu unsur penting dalam membangun desa wisata, berdasarkan hal maka ada 5 unsur penting yang harus di perhatikan dalam membangun desa wisata, antara lain:

- a. Atraksi  
Atraksi adalah pusat dari industri pariwisata. Atraksi merupakan sesuatu yang mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya;
- b. Fasilitas  
Unsur fasilitas cenderung berorientasi pada atraksi disuatu lokasi karena fasilitas harus dekat dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung dan bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang;
- c. Infrastruktur  
Unsur Atraksi dan fasilitas tidak dapat tercapai dengan mudah jika infrastrukturnya sudah bagus;
- d. Transfortasi  
Unsur transportasi meliputi unsur pengangkutan serta moda bagi wisatawan untuk mencapai tempat wisata
- e. Keramah Tamahan  
Unsur keramahan meliputi unsur penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan.

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan Masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu, 1993), hal tersebut sejalan dengan yang di sampaikan oleh Subagyo, dari perspektif kehidupan Masyarakat, pariwisata perdesaan atau desa wisata merupakan suatu bentuk yang memiliki objek dan daya Tarik berupa kehidupan desa dengan memiliki ciri khusus, seperti kearifan lokal yang menjadi nilai jula dalam pengembangan desa wisata.

Dalam pengembangan desa wisata menurut (Nuryanti, Wiendu, 1993) ada 2 (dua) dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata: (Nuryanti, 1994)

- a. Akomodasi: sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- b. Atraksi: seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta pengaturan fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif

Keberadaan desa wisata akan memunculkan kembali nilai-nilai kearifan local di satu kawasan yang mungkin sebelumnya tidak dihiraukan. Di setiap wilayah, selalu ada nilai kearifan lokal yang menonjol, baik yang berupa sikap timbal balik (saling peduli), estetika (mengutamakan keindahan), rekreatif (banyak mengutamakan nilai-nilai rekreasi), ilmiah (mengutamakan perkembangan ilmu pengetahuan), maupun konservasi (perlindungan terhadap lingkungan alam dan budaya)

Pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk dari pembangunan yang berpusat pada manusia dan direncanakan sesuai dengan potensi, masalah, serta kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan ditujukan agar masyarakat mampu berdaya, dan memiliki daya saing menuju kemandirian, pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat dalam mencapai tujuan.

Menurut Moeljanto, ada beberapa ciri dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain: a) Setiap keputusan berasal dari prakarsaya Masyarakat; b) Adanya kemampuan dalam mengelola sumber sumber yang ada yang dapat digunakan untuk kebutuhan Masyarakat; c) Flesebelitas dalam dan menyesuaikan dengan kondisi lokal; d) Social learning sebagai kebutuhan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat; e) Membangun jejaring dengan Lembaga-lembag swadya masyarakat, organisasi lainnya

Lahirnya UU tentang Desa merupakan tonggak dalam melakukan pengembangan dan pemberdayaan desa, UU tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui upaya pemberdayaan masyarakat desa. Berikut adalah table pengembangan dan pembangunan Kawasan pedesaan

**Tabel 1. Pengembangan dan Pembangunan Kawasan Pedesaan**

UU No.26/2007, diarahkan:	UU No. 6/2014, meliputi
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pemberdayaan masyarakat perdesaan.</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberdayaan masyarakat desa untuk meningkatkan akses terhadap pelayanan dan kegiatan ekonomi.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pertahanan kualitas lingkungan setempat dan wilayah yang didukungnya.</b></li> <li>• <b>Konservasi sumber daya alam.</b></li> <li>• <b>Pelestarian warisan budaya lokal.</b></li> <li>• <b>Pertahanan kawasan lahan abadi pertanian pangan untuk ketahanan pangan.</b></li> <li>• <b>Penjagaan keseimbangan pembangunan.</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan dan pemanfaatan wilayah desa dalam rangka penetapan kawasan pembangunan sesuai dengan tata ruang Kabupaten/Kota.</li> <li>• Pelayanan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan.</li> <li>• Pembangunan infrastruktur, peningkatan ekonomi perdesaan, dan pembangunan teknologi tepat guna.</li> </ul>
<b>Aspek Lingkungan</b>	<b>Aspek Sosial-Ekonomi</b>

Sumber: UU 26/2007 dan UU 6/2014, diolah

Secara keruangan, Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) dan kawasan perdesaan akan saling mengisi dan karena keduanya tidak dalam satu lokasi yang berimpit, maka pengembangan kawasan perdesaan harus mendukung/sejalan dengan kebijakan perencanaan dan pemanfaatan ruang dalam KSK.

Salah satu strategi pembangunan ekonomi melalui kepariwisataan adalah melalui pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata tersebut adalah pengembangan perekonomian masyarakat yang diangkat melalui kegiatan pariwisata, dimana pariwisata dikembangkan berdasarkan unsur- unsur kegiatan yang telah ada serta ciri khas budaya setempat (Putra & Pitana, 2010).

Adanya karakter asli kehidupan sosial budaya yang menyehari dan dinikmati wisatawan menjadi pembeda konsep desa wisata dengan konsep wisata desa. Wisata desa pada dasarnya hanya kunjungan yang dilakukan ke daerah perdesaan, namun wisatawan tidak menginap di desa tersebut. Masalah menginap di desa inilah yang dijadikan adanya perbedaan antara wisata desa dengan desa wisata. Menginap di desa menjadi suatu hal yang penting, karena sampai saat ini lama tinggal (*length of stay*) masih menjadi acuan untuk mengukur keberhasilan suatu objek wisata.

Pengembangan desa wisata sebagai strategi pembangunan desa mempunyai manfaat yang sangat luas baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan lain-lain. Secara ekonomi, pembangunan desa wisata mampu meningkatkan perekonomian nasional, regional, dan masyarakat lokal, di bidang sosial mampu membuka lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi masyarakat di desa.

## **Strategi Pengembangan Desa Wisata**

Menurut (Arida, I. N. S., & Pujani, L. K., 2017), ada beberapa kriteria dasar dalam pengembangan desa wisata, antara lain : a) Keberadaan obyek dan daya tarik: desa memiliki obyek daerah tujuan wisata, paling sedikit berdekatan dengan suatu obyek daerah tujuan wisata yang sudah terkenal, sehingga dapat dikaitkan dengan paket perjalanan yang sudah ada; b) Memiliki akses fisik dan akses pasar; c) Memiliki potensi kemitraan; d) Adanya motivasi dan antusiasme masyarakat; dan e) Tersedianya fasilitas umum minimal.

Pendekatan partisipatif memungkinkan berbagai elemen dalam masyarakat terlibat seluas-luasnya untuk turut serta dalam perencanaan kegiatan desa wisata termasuk menggali sumber- sumber dan pembiayaannya. Asas keswadayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam keberhasilan pembangunan sekaligus penerima manfaat terbesar dari kegiatan desa wisata.

Pembangunan desa wisata merupakan bagian dari pembangunan pariwisata daerah dan nasional yang menganut pendekatan berkelanjutan (sustainable). Pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan juga memperhatikan aspek kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, mewujudkan tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Rancakalong Kab. Sumedang, desa Racakalong memiliki Potensi yang dapat di kembangkan menjadi menjadi desa wisata, antara lain potensi alam, seni dan budaya, serta keaneka ragam makanan (Kuliner) yang menjadi ciri khas dari Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang.

Salah satu yang menarik perhatian penulis dalam penelitian ini adalah beraneka ragamnya seni dan budaya yang ada di desa Rancakalong Kabupaten Sumedang, sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh salah satu sesepuh desa Rancakalong yang kebetulan beliau adalah mantan Camat di kecamatan Rancakalong, menurut beliau, bahwa banyaknya seni dan budaya yang ada di rancakalong Kabupaten Sumedang, adalah seni yang secara turun temurun di wariskan kepada generasi muda yang ada di desa Rancakalong, kenapa hal tersebut di lakukan karena kesenian tersebut sampai saat ini masih di lakukan atau di gelar dalam kegiatan kegiatan kemasyarakatan, seperti pada saat panen dimana salah satu bentuk Syukur Masyarakat kepada Yang Maha Kuasa yaitu dengan cara melakukan upacara adat seperti Tarwangsa Ngalaksa, rengkong dll, semua itu di selenggarakan dalam rangka sebagai bentuk Syukur atas panen yang dihasilkan sangat melimpah dan tidak gagal panen, atau ada juga seni budaya yang di gelar tidak hanya sebatas pada hasil panen saja, tetapi biasanya pada saat kita menyambut hari hari besar islam atau menyambut menyambut atau memperingati hari lahirnya Nabi Muhamad SAW, dan biasanya Masyarakat Desa Rancakalong melakukan/mengelar helaran / upacara adat yang di beri nama Seni buhun Sholawat Mulud, tidak hanya itu dalam helaran tersebut biasa dihdangan satu makanan tradisional yang di sebut dengan “Cangkaruk Mulud”, berikut adalah table potensi wisata yang dapat penulis petakan berdasarkan penelusuran penulis dan wawancara dengan bebrbagai sumber yang penulis temui di lapanga serta media online karena adanya keterbatasan dalam mengakses data, antara lain :

## **Seni Budaya Upacara Adat**

### **a. Ngalaksa**

Ngalaksa adalah salah satu upacara adat Sunda membawa padi ke lumbung dan membuat laksa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas hasil panen yg berlimpah. Seni Tradisional yang bersifat turun temurun dan di laksanakan rutin setiap tahun (Wawancara Dengan mantan Camat Rancakalong (Edi Sumpena)

**b. Bubur Suro**

Bubur Suro adalah salah satu hidangan dalam tradisi yang melekat dalam masyarakat Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa. Upacara atau tradisi bubur Suro adalah salah satu upacara adat yang dilakukan oleh Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang sebagai Masyarakat agraris, sebagai bentuk Syukur pada sang pencipta, dan dilaksanakan setiap tahun secara rutin



**Gambar 1. Bubur Suro**

Sumber <https://inimahsumedang.com/artikel/tradisi-bubur-suro-1-kearifan-lokal-yang-masih-dilaksanakan-di-rancakalong>

**c. Hajat Buruan/ Hajat Lembur**

Hajat lembur merupakan salah satu tradisi yang rutin digelar oleh masyarakat Rancakalong di bulan Muharram, hajat lembur juga dikenal dengan istilah lain yaitu hajat sawèn. Hajat lembur merupakan salah satu bentuk pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan, yang mana makhluk Tuhan seluruhnya telah diberikan segala macam kenikmatan.

Ciri khas dari Hajat Lembur yaitu adanya sawèn, dan nasi kuning yang diberi ikan teri di atasnya yang mana mengandung makna bahwa kita hidup di alam dunia ini harus bisa teguh dan paham terhadap perilaku gotong royong, kemudian berperilaku baik terhadap sesama manusia, terhadap alam, begitupun terhadap hewan



**Gambar 2. Hajat Lembur**

Sumber: Data didapat dari lapangan



#### d. Cangkaruk Mulud

Upacara Cangkaruk mulud dilaksanakan pada bulan Maulud, yaitu memperingati Lahirnya Nabi besar Muhammad SAW dan mula mula dilaksanakan pada jaman Prabu Kian Santang dan diteruskan oleh Eyang Jati Kusumah, Eyang Ali dan Eyang Wirja dan sampai sekarang. Cangkaruk Mulud biasanya dilaksanakan dengan masyarakat sekitarnya. Cangkaruk mulud terdapat adat potong tupeng, dengan nasi putih di bagian atas tumpeng, setelah itu dibagikan kepada warga masyarakat dengan tujuan menolak bala.

#### e. Seni Atraksi

Seni tarawangsa berfungsi sebagai rasa syukur terhadap uhan Yme atas segala nikmat yang diberikan. Alat musik tarawangsa dimainkan misalnya tarawangsa di Rancakalong yang semua berlaraskan pelog yang mula-mula diciptakan dan biasa digunakan secara sakral untuk mengundang Dewi Sri.



**Gambar 3. Seni Atraksi**

Sumber: <https://inisumedang.com/seni-tarawangsa-rancakalong-sumedang-budaya-unsur-mistis-lahir-akibat-bencana-kelaparan-di-abad-18/>

#### f. Seni Buhun Rengkong

Rengkong merupakan kegiatan menari yang dilakukan sang penghantar gandar (alat pikul pembawa padi) dengan mengikuti alunan suara yang muncul dari lubang gandar tersebut. Saat orang-orang berjalan menuju lumbung padi, lubang yang ada di dalam gandar menghasilkan bunyi musik yang memiliki ritme yang sama dengan orang yang berjalan mengikuti upacara tersebut. Rengkong biasanya dilaksanaka pada kegiatan upacara adat mapag ibu atau menjemput kersa nyai (hasil panen).



**Gambar 4. Seni Buhun Rengkong**

Sumber: [https://jadesta.kememparekraf.go.id/atraksi/seni\\_buhun\\_desa\\_rancakalong](https://jadesta.kememparekraf.go.id/atraksi/seni_buhun_desa_rancakalong)

#### g. Sholawat Mulud

Kesenian buhu Sholawat Mulud merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang pada masa penyebaran agama Islam. Seni ini merupakan Peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Fungsinya, pada mulanya kesenian terbang gede digunakan dalam rangka penyebaran agama Islam, tetapi kemudian berkembang menjadi upacara ritual seperti syukuran bayi, ruwatan, dan hajat bumi ritual hanya digunakan oleh masyarakat luas pada acara khitanan,

perkawinan sarana hiburan, dan upacara ritual Adat.



**Gambar 5. Sholawat Mulud**

Sumber: <https://inisumedang.com/terebang-buhun-pusaka-karuhun-adalah-seni-budaya-asli-sumedang-berikut-penggalan-kisahny/>

Selain seni dan budaya yang ada di desa Rancakalong Kabupaten Sumedang, yang penulis uraikan diatas, masih banyak lagi jenis seni dan budaya yang ada di Desa rancakalong, desa rancakalong Kabupaten Sumedang juga memiliki berupa wisata alam merupakan potensi yang dimiliki oleh desa rancakalong dan sampai saat ini seni tradisonal tersebut tetap di pertahankan Masyarakat Desa Rancakalong pada khususnya dan Kab, Symedang pada umumnya

Berdasarkan hasil analissi Swot dapat di gambarkan potensi yang di miliki oleh Desa Rancakalong antara lain:

a. Kekuatan

Objek wisata yang ada di desa Rancakalong Kabuapten Sumedang dikenal secara luas dan menjadi destinasi wisata karena memiliki wisata budaya yang masih i pertahan secara turun menurun, hal inilah yang menjadi daya Tarik tersendiri, terutama bagi wisatawan-wisatawan local dan luar negeri yang memang tertarik akan seni dan budaya.

Terdapat pemandangan yang indah perbukitan dan keindahan alam yang berada desa Rancakalong Kabuapten Sumedang, salah satunya adalah Situ Lembang memiliki sumber mata air sendiri dengan debit air yang cukup deras, dan mengalir langsung ke bagian hilir tersambung dengan Sungai Ciherang. Luasan situ ini sekitar setengah hektar dan dikelilingi oleh pepohonan pinus yang tumbuh tinggi. Situ ini letaknya tidak terlalu jauh dari jalan yang menghubungkan Desa Cijambu dengan Desa Rancakalong, situ lembang jug memiliki beberapa sarana penunjang lainnya seperti tempat Parkir yang luas, toilet, tempat ibadah (masjid) warung tempat istirahat yang menyajikan makanan sebagai teman untuk sekedar melepas Lelah (Wisata Alam Desa Rancakalong)/

Akses jalan yang saat ini lebih mudah di di oprasikannya Tol Cisundawu, dimana untuk mecapai desa Rancakalong, begitu keluar pinto langsung mengarah ke desa Rancakalong (gerbang tol sebut di beri nama Exit Tol Pamulihan). Masyarakat Desa Rancakalong terkenal dengan masyarakatnya yang ramah

b. Kelemahan

Standarisasi kebijakan pembukaan dan pengembangan desa wisata desa Rancakalong Kabupaten Sumedang belum tersedia. Akses jalan yang baik belum merata pada setiap destinasi wisata yang ada. Masih belum banyak trayek dan transportasi yang melewati atau tujuan ke ketempat wisata Kabupaten Sumedang

Pemanfaatan teknologi sebagai media promosi belum di jalankan. Masih mengandalkan informasi dari mulut kemulut dalam mempromosi Objek wisata yang ada di desa Rancakalong Kab. Sumedang. Kesiapan sumberdaya manusia untuk menerima wisatawan dan kesadaran akan industri pariwisata belum maksimal.

c. Peluang

Memiliki banyak potensi dalam pengembangan desa wisata yang belum di eksplorasi. Melakukan promosi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, seperti melalui media sosial. Belum adanya pembangunan hotel dan penginapan sekitar destinasi wisata. Petunjuk arah dan akses jalan yang baik di beberapa destinasi wisata. Pelatihan tentang kepariwisataan melalui ekstra kurikuler untuk pelajar dan bahasa asing untuk masyarakat.

d. Ancaman

Stabilitas alam dan dampak lingkungan dalam pelaksanaan eksploitasi destinasi wisata. Kapitalisasi destinasi wisata oleh pemodal dan para pengusaha. Potensi wisatawan yang menetap dan terjadi pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tidak terkontrol. Ketergantungan masyarakat pada sektor wisata yang menurunkan pergerakan ekonomi lain.

Degradasi nilai budaya dan berpotensi meninggalkan warisan budaya yang ada. Berdasarkan hasil analisis SWOT tersebut dapat dijelaskan strategi pengembangan destinasi wisata Kabupaten Sumedang sebagai berikut:

a. Strategi optimalisasi kekuatan untuk meraih peluang

Meningkatkan dan melakukan eskplorasi potensi destinasi melalui sumber daya yang ada berdasarkan standarisasi yang berlaku di Kabupaten Sumedang; Memaksimalkan dan memberikan ruang bagi pengusaha yang berminat mendirikan hotel atau penginapan serta menonjolkan potensi wisata yang ada; Pemerataan dan perbaikan akses menuju seluruh destinasi wisata di Kabupaten Sumedang; Optimalisasi setiap media transportasi yang ada baik jalur darat; dan Memberikan pelatihan dan kesiapan sumberdaya manusia dalam mengelola destinasi wisata dengan standar yang berlaku; Pemanfaatan perkembangan teknologi sebagai media promosi perlu di lakukan

b. Strategi pemanfaatan peluang dengan cara mengatasi kelemahan

Perumusan standarisasi pengembangan dan pembukaan destinasi wisata di Kabupaten Sumedang; Meningkatkan fungsi hotel dan penginapan selain menjadi tempat beristirahat namun didalamnya perlu ada pemberitahuan tentang destinasi wisata di Kabupaten Sumedang yang bersifat Informasi dan Promosi; Melakukan pemerataan pembangunan akses jalan keseluruhan destinasi wisata dan merawat akses jalan yang sudah baik keadannya; Menambah tujuan dan memperluas jaringan transportasi untuk mempermudah para wisatawan menuju objek wisata di Kabupaten Sumedang.

c. Strategi menggunakan kekuatan yang dimiliki dengan cara menghindari ancaman

Merumuskan analisis mengenai dampak lingkungan dalam kegiatan pembangunan dan pembukaan destinasi wisata di Kabupaten Sumedang; Kerjasama dan kontrak serta bagi hasil dalam setiap pengelolaan destinasi wisata di Kabupaten Sumedang; Sosialisasi dan memaksimalkan program terkait kegiatan berwisata; Melakukan promosi, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital; Memaksimalkan setiap keunggulan daerah dan potensi yang ada untuk di sosialisasikan pada masyarakat di Kab. Sumedang; dan Membangun objek wisata berbasis budaya sehingga kebudayaan yang ada tetap lestari dan terjaga keutuhannya.

d. Strategi meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Melakukan perumusan standarisasi menjadi sebuah kebijaksanaan yang mengatur pengembangan dan pembukaan destinasi wisata di Kabupaten Sumedang; Memaksimalkan pelatihan dan melakukan pembatasan kepemilikan dan mengutamakan bagi hasil dalam mengelola wisata di Kabupaten Sumedang; Mengembangkan potensi destinasi wisata yang berbasis budaya dan memaksimalkan sumberdaya manusia yang ada terlebih masyarakat secara kolektif dalam melaksanakan pengelolaan destinasi wisata di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang

Peran aktif masyarakat dalam penyelenggaraan pariwisata melalui pembangunan destinasi wisata semakin nyata. Masyarakat lokal memiliki keinginan untuk meningkatkan

kualitas sumber daya dan potensi destinasi wisata. Maraknya pembukaan dan pengembangan destinasi wisata baru di Kabupaten Sumedang yang berbasis komunitas menandakan bahwa banyak masyarakat yang antusias dalam penyelenggaraan pariwisata di Kabupaten Sumedang

Antusiasme masyarakat perlu disikapi dengan baik, karena dengan antusiasme tersebut masyarakat terhadap pembukaan destinasi wisata sadar akan membawa dampak baik bagi pergerakan perekonomian di daerahnya. Perlu disadari bahwa destinasi yang dikelola oleh masyarakat tidak terlepas dari kekurangan, pertumbuhannya akan cenderung lamban karena adanya keterbatasan, yaitu aspek permodalan, lemahnya kualitas sumber daya pengelola, kurangnya dukungan infrastruktur jalan menuju lokasi, dan kurang maksimalnya sosialisasi.

#### D. KESIMPULAN

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Desa Rancalaong Kabupaten Sumedang adalah wisata alam (*natural tourism*), wisata lingkungan (*eco-tourism*), wisata budaya (*cultural tourism*), wisata pertanian (*agri-tourism/farm tourism*), dan wisata kuliner (*culinary tourism*). Sementara, elemen-elemen pengembangan wisata desa adalah atraksi wisata (*tourism attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), peran pemerintah daerah (*the role of local government*), pengembangan kapasitas (*capacity building*), dan kolaborasi dan koordinasi (*collaboration and coordination*).

Pengembangan desa wisata yang berbasis budaya local desa Rancakalong kabupaten Sumedang, berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT sangatlah dimungkinkan hal tersebut terlihat dari kekuatan dan peluang yang di miliki oleh Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang sangat mendukung, namun tentunya tidak cukup hanya mengandalkan potensi yang ada, itu semua harus di barengi dengan adanya beberpa program yang dapat meningkatkan kemajuan dalam pengembangan desa wisata antaralain, melalui perbaikan sarana prasarana penunjang seperti akses jalan menuju lokasi wisata, tersedianya fasilitas penginapan dan hotel, transportasi yang mudah di jangkau, perlu di tunjang dengan peningkatan kemampuan sumber daya manusia melalui program pelatihan dan pendampingan dalam penatakelolaan Desa Wisata dan yang terpenting adanya peran serta dari seluruh elemen yang ada seperti Masyarakat, pemerintah dan investor dalam pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Lokal Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I. N. S., & Sukma, N. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata Issn*, 1410-3729.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinita, I. A., Lukman, S., & Kusworo, K. (2021). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Dodol Kentang dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Lubuknagodang Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 13(2), 287-297.
- Fitra, A., & Leksmono, S. M. (2001). Pengembangan Kepariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 6(1), 87-88.
- Mahadewi, N. P., & Sudana, I. P. (2017). Model Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Kenderan, Gianyar, Bali. *Jurnal Analisis Pariwisata ISSN*, 1410, 3729.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Tjetjep Rohendi Rohindi. (1992). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Y., & Abu Huraerah, R. M. (2019). Model Kebijakan Mixed Scanning dalam Pengembangan Pariwisata Cianjur Selatan. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, ISSN, 2303-0089.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspective and Challenges, Makalah Bagian dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya. *Yogyakarta: Gadjah Mada University Press*.
- Nuryanti, W. (1996). Heritage and Postmodern Tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 249-260.
- Putra, I. N., & Pitana, I. G. (2010). Pariwisata Pro-Rakyat Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia.
- Spillane, J. J. (1994). *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius.
- Syafrudin, A., & Na'a, S. (2010). *Republik Desa: Pergulatan Hukum Tradisional dan Hukum Modern dalam Desain Otonomi Desa*. Alumni.
- Utami, B. S. A. (2022). Model Pengembangan Desa Wisata Tamansari Banyuwangi sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi Desa Pasca Pandemi COVID-19. *Oeconomicus Journal of Economics*, 7(1), 91-100.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal teknik ITS*, 3(2), C245-C249.